

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Berikut merupakan penelitian terdahulu sebagai referensi landasan penelitian yang akan dilakukan:

Ahmad Syaiful Ulum (2017) mahasiswa jurusan Magister Pendidikan Agama Islam dari penelitian tesis yang berjudul “Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Computer Based Test (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Malang dan SMK PGRI Malang)” penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan evaluasi hasil belajar peserta didik secara online yaitu perencanaan secara teknis terhadap sistem, membuat jadwal pelaksanaan, memasukkan data guru dan peserta didik, mempersiapkan sarana dan prasarana, melakukan training.. 2) pelaksanaan meliputi beberapa tahapan yaitu: a) guru memberikan pengarahan dan petunjuk cara menggunakan program CBT. b) browser yang digunakan peserta didik adalah Mozilla Firefox, c) peserta didik login pada laman CBT dengan username dan password, d) peserta ujian mengerjakan soal sesuai dengan petunjuk, dan e) setelah selesai mengerjakan dilanjutkan logout terlebih dahulu. 3) hasil implementasi CBT memberikan beberapa manfaat, antara lain; a) guru tidak perlu lagi mengoreksi manual, karena skoring otomatis. b) hemat waktu. c) menghemat anggaran. d) membantu guru dalam menganalisis soal dengan cepat. e) efektif, efisien, fleksibel, dan valid. Dari penelitian diatas terlihat perbedaannya adalah penelitian tersebut

berfokus pada evaluasi menggunakan tes computer based (CBT) pada mata pelajaran pendidikan agama islam, sedangkan penelitian penulis fokus pada Teknik evaluasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada mata pelajaran akidah akhlak.<sup>1</sup>

Syahri Ramadhan (2017) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dari penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: (1) implementasi prinsip-prinsip belajar Utsman Najati dalam bentuk motivasi, pengulangan belajar, partisipasi aktif, perhatian, pembagian belajar, dan perubahan perilaku secara bertahap ditemukan di MTs Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta. (2) faktor yang mempengaruhi; (a) faktor pendukung, yaitu integrasi program kepondokan dengan madrasah, keseragaman gender, ketersediaan sarana dan prasarana memadai, aturan yang jelas, keteladanan yang ditampilkan guru, dan kemampuan guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran; (b) faktor penghambat, yaitu kesiapan guru dalam merancang Rencana Program Pembelajaran (RPP), kegiatan madrasah dan kepondokan terlalu padat, kemampuan murid beragam, buku referensi belum lengkap, alat peraga pembelajaran belum lengkap, kemampuan guru dalam mengajar belum merata, indiscipliner, dan ada pihak-pihak yang belum terampil memberikan keteladanan. (3) Cara yang tepat untuk mengimplementasikan

---

<sup>1</sup> Ahmad Syaiful Ulum, “Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Computer Based Test (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Malang dan SMK PGRI Malang)”, *Tesis*. 2017.

prinsip-prinsip belajar Utsman Najati dalam pembelajaran PAI adalah: (a) merencanakan kurikulum pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik kedalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan aturan-aturan keseharian di madrasah dan pondok yang aplikatif, seperti Standard Operating Procedure (SOP), (b) memadukan antara kurikulum PAI madrasah dengan kurikulum kepondokan, (c) melaksanakan dan mengawasi kurikulum dengan pengawasan berjenjang, (d) mengevaluasi pelaksanaan kurikulum pembelajaran. Dari penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu penulis lebih berfokus pada Teknik evaluasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah.<sup>2</sup>

Hasan Baharun (2016) Dosen IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo dari penelitiannya yang berjudul “Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah” menyebutkan bahwa Penilaian berbasis kelas pada pembelajaran PAI di Madrasah akan tercapai apabila dilaksanakan secara obyektif dan tercipta suasana yang terbuka, harmonis serta menerima terhadap berbagai kritikan yang diarahkan kepada upaya pengembangan pembelajaran. Selain itu, evaluasi berbasis kelas pada pembelajaran PAI di madrasah akan sesuai dengan apa yang diharapkan, apabila dilaksanakan secara continue dan mempertimbangkan accountability. Faktor inilah yang nantinya akan menjadikan proses

---

<sup>2</sup> Syahri Ramadhan, “Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta”, *Jurnal Al-Tariqah*, Vol. 2. No. 1. 2017.

pembelajaran PAI di madrasah bisa berkembang dan sesuai dengan harapan dari pendidik, peserta didik, masyarakat dan lain sebagainya. Asumsi ini mengantarkan kepada tentang betapa pentingnya suatu evaluasi dilaksanakan dalam sistem pembelajaran, yang selama ini banyak mengalami problematika yang cukup serius untuk mengembangkan sistem yang ada didalamnya. Penelitian diatas terlihat jelas fokus pada evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI, Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelajaran pai akidah akhlak di madrasah.<sup>3</sup>

M. Abdul Ghofur (2008) mahasiswa jurusan Ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dari penelitian skripsinya yang berjudul “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Untuk Pembelajaran Akidah Akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang” menunjukkan bahwa: 1) Ranah afektif merupakan tipe hasil belajar yang nampak pada berbagai tingkah laku siswa. Implementasi evaluasi ranah afektif pada pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Semarang Ranah dapat dilihat dari perhatian siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, misalnya akidah akhlak, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk mengetahui lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru agama pendidikan agama Islam dan lain sebagainya. Evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda meliputi domain:

---

<sup>3</sup> Burhan Baharun, “Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah”, *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 3. No. 2. 2016.

menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan nilai, mewatak. Pengembangan klasifikasi menerima, meliputi: memperhatikan dan merespon; merespon ditunjukkan dengan memperoleh sikap responsive, bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon; menghargai ditunjukkan dengan menerima, mendambakan nilai, merasa wajib mengabdikan kepada nilai; mengorganisasikan nilai ditunjukkan dengan mengkonseptualisasikan nilai, organisasi system nilai; dan mewatak dapat dilihat dari pemberlakuan secara umum perangkat nilai. Kendala yang dihadapi dalam evaluasi ranah afektif adalah faktor waktu dan faktor pembuatan instrumen. Waktu yang digunakan untuk evaluasi ranah afektif adalah jangka panjang, karena tidak dapat dilakukan sekolah (dalam kelas), namun juga dilakukan di luar kelas, misalnya di rumah dan masyarakat dengan melibatkan orang tua. Perbedaan penelitian tersebut adalah terletak pada ranah yang akan dilakukan evaluasi yaitu peneliti di atas meneliti pada ranah afektif sedangkan penulis meneliti ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>4</sup>

In Nurbudiyani (2013) Dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dari penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik pada Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya”. Menurut penelitiannya menyebutkan bahwa Dalam suatu

---

<sup>4</sup> M. Abdul Ghafur, “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2008.

proses pembelajaran perlu selalu diadakan penilaian atau evaluasi agar seorang guru memperoleh data kemajuan kemampuan yang dimiliki siswa-siswanya secara lengkap, penilaian juga akan bermakna ketika seorang guru tidak hanya melakukan satu atau dua kali penilaian, tetapi dilakukan sesering mungkin agar dapat memonitoring kemajuan siswa secara terus-menerus sekaligus melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Selain itu evaluasi juga harus dapat menggambarkan kemampuan siswa dalam tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mengukur ranah kognitif menggunakan alat ukur berupa tes pilihan ganda, sedangkan untuk mengukur ranah afektif dan psikomotor menggunakan lembar observasi. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah terletak pada mata pelajaran dan ranah evaluasi. Penulis akan meneliti teknik evaluasi ranah kognitif dan afektif pada mata pelajaran Akidah Ahklak di MAN 3 Sleman. Sedangkan peneliti tersebut meneliti evaluasi pada 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>5</sup>

Ahmad Saifulloh & Imam Safi'I (2017) Universitas Darussalam Gontor, Indonesia. Dari penelitiannya yang berjudul "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo)" menyimpulkan bahwasanya tahap perencanaan telah dirumuskan dalam tahapan evaluasi. Secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP N 2

---

<sup>5</sup> Iin Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPS", *Anterior Jurnal*, Vol. 13. No. 1. 2013.

Ponorogo bisa dinyatakan tidak baik walaupun pelaksanaannya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, seperti: prinsip berkesinambungan, menyeluruh dan objektif dan alat ukur yang dipergunakan valid dan reliabel yakni dapat mengukur sesuai dengan apa yang mau diukur dan hasil yang diperoleh dapat dipercaya. akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Penelitian diatas terlihat jelas fokus pada evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI, Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelajaran pai akidah akhlak di madrasah.<sup>6</sup>

Lilik Maftuhatin (2014) Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang – Indonesia. Dari penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul Ulum Jombang” menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran sudah cukup bagus karena guru sudah menerapkan dua metode dalam evaluasi yaitu dengan soal yang disamakan dengan reguler dan yang kedua dengan soal sesuai dengan kebutuhan mereka, disertai dengan portofolio yang mencatat perkembangan mereka selama pembelajaran. Fokus dari penelitian diatas yaitu pada peserta didik yang berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peserta didik yang normal yaitu di Madrasah Aliyah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Saifulloh & Imam Safi’I, “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo)”, *Jurnal*, Vol. 1. No. 1. 2017.

<sup>7</sup> Lilik Maftuhatin, “Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul Ulum Jombang”, *Jurnal Studi Islam*. Vol. 5. No 2. 2014.

Nurul Hidayah ( 2014) mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. Dari hasil penelitiannya yang berjudul “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran PAI DI SD AL Irsyad AL Islammiyah 02 Purwokerto” menurut penelitiannya menyimpulkan bahwa Implementasi evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto sudah sangat baik. Hal tersebut didukung dengan adanya Program Penilaian Akhlak (PPA) yang diselenggarakan pihak sekolah dan sudah menjadi budaya peserta didik baik di rumah maupun di sekolah, yang mana dari pihak sekolah beserta orang tua sangat mendukung keberhasilan dari program tersebut. Salah satu evaluasi ranah afektif yang diterapkan yaitu dengan adanya Buku Anak Sholeh yang digunakan sebagai pemantauan terhadap kegiatan sehari-hari peserta didik selama di sekolah maupun di rumah. Adanya buku tersebut masuk pada evaluasi non tes dan digunakan pula sebagai buku penghubung antara pihak sekolah dan orang tua. Perbedaan penelitian diatas adalah terletak pada ranah evaluasi pembelajaran, mata pelajaran, dan jenjang Pendidikan. Penulis akan meneliti Teknik evaluasi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan mata pelajaran PAI yang lebih spesifik yaitu Akidah Akhlak pada jenjang Pendidikan Madrasah Aliyah.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Nurul Hidayah, “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran PAI DI SD AL Irsyad AL Islammiyah 02 Purwokerto”, *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014.



Reni Ratna Sari (2018) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dari penelitiannya yang berjudul “pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran ski di MTsN Lampung tahun ajaran 2017/2018” menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran SKI di MTsN 1 Bandar Lampung belum dikatakan baik oleh guru SKI di MTsN 1 Bandar Lampung, karena guru masih kesulitan dalam menyesuaikan pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi yang di buat disebabkan adanya factor-faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan evaluasi yaitu jumlah siswa yang di tangani dan banyaknya mata pelajaran yang di ajarkan. Dari penelitian ini, perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah terdapat pada mata pelajarannya yaitu penelitian penulis fokus pada teknik evaluasi pada pembelajaran akidah akhlak di madrasah.<sup>9</sup>

Siti Ramadhana Fitriani (2017) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin dari penelitiannya yang berjudul ”pelaksanaan evaluasi pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan” menyimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah Aliyah Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan belum bisa dikatakan baik, karena guru masih kesulitan dalam menyesuaikan pelaksanaan

---

<sup>9</sup> Reni Ratna Sari, “pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran ski di MTsN Lampung tahun ajaran 2017/2018”, *skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.

evaluasi dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah Aliyah Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yaitu Pengalaman mengajar guru, dalam hal ini keduanya bisa dikatakan belum berpengalaman. Selain itu faktor lainnya adalah pengetahuan teoritis guru tentang evaluasi, dalam hal ini keduanya belum cukup dalam pengetahuan tentang evaluasi pembelajaran. Jumlah siswa yang ditangani dan banyaknya mata pelajaran yang diajarkan juga menjadi faktor penghambat guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Motivasi dari kepala sekolah, dalam hal ini guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 2 Kandangan belum pernah mendapatkan bimbingan ataupun motivasi secara langsung dari kepala sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penulis lebih berfokus pada teknik evaluasi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dan juga fokus pada 1 kelas saja.<sup>10</sup>

Dari beberapa kumpulan penelitian di atas disimpulkan bahwa penelitian terkait evaluasi pembelajaran sudah banyak dilakukan oleh peneliti dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini memfokuskan pada Teknik evaluasi yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Ranah evaluasinya yaitu lebih fokus pada ranah

---

<sup>10</sup> Siti Ramadhana Fitriani, "Pelaksanaan evaluasi pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan, *skripsi*. Banjarmasin: IAIN Antasi Banjarmasin, 2017.

kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan juga jenjang Pendidikannya Madrasah Aliyah yang difokuskan pada kelas XI Program Keagamaan di MAN 3 Sleman pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dapat disebutkan bahwa judul penelitian ini adalah “Implementasi Teknik evaluasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada pembelajaran akidah akhlak kelas XI Program Keagamaan MAN 3 Sleman”.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Evaluasi Pendidikan**

#### **a. Pengertian Evaluasi Pendidikan**

Secara umum, penilaian hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, dan ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apa pun jenis subjeknya selalu menggunakan ketiga aspek ini dalam melakukan penilaian. Domain kognitif adalah domain yang mencakup aktivitas mental (otak) seperti kemampuan untuk berpikir, memahami, menghafal, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Menurut taksonomi Bloom, semua ukuran yang mengukur aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif.<sup>11</sup>

Sementara itu menurut Muhammad Ali, penilaian domain afektif adalah kegiatan pengajaran yang berisi minat, sikap, nilai-nilai,

---

<sup>11</sup> Iin Nurbudiyani, “Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPS”, *Anterior Jurnal*, Vol. 13 No 1 (2013).

apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Bloom dkk, Menafsirkan ranah afektif sebagai tujuan pembelajaran yang diarahkan pada perasaan, emosi atau tingkat penerimaan dan penolakan.<sup>12</sup>

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima kegiatan belajar mengajar didalam kelas yang diolakukan oleh guru. Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik jika peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu yang sesuai dengan makna yang terkandung didalam hasil belajar kognitif dan afektifnya.<sup>13</sup>

#### **b. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini: (1) prinsip keseluruhan, (2) prinsip kesinambungan, dan (3) prinsip obyektivitas.

---

<sup>12</sup> M. Abdul Ghafur, "Implementasi Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2008, hal. 4.

<sup>13</sup> Anas Sudijono, *pengantar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 57-58.

### 1) Prinsip keseluruhan

Prinsip ini sering dikenal dengan sebutan prinsip komprehensif. Maksudnya adalah evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh. Menyeluruh artinya evaluasi hasil belajar harus mengungkap aspek berfikir (kognitif), aspek kejiwaan atau yang lebih dikenal aspek nilai atau sikap (afektif), dan aspek keterampilan (psikomotorik). Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran pendidikan agama islam maka evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran akidah akhlak hendaknya bukan hanya mengungkap pemahaman pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran akidah akhlak, tetapi juga harus dapat mengungkapkan sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan pelajaran akidah akhlak tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>14</sup>

### 2) Prinsip kesinambungan

Maksudnya bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu-kewaktu.dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana, dan terjadwal maka dapat diperoleh informasi mengenai kemajuan atau

---

<sup>14</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Tjun Surjaman. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hal. 20.

perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh.<sup>15</sup>

### 3) Prinsip obyektifitas

Mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari factor-faktor yang sifatnya subyektifitas. Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, seorang guru harus senantiasa berfikir dan bertindak wajar, menurut keadaan yang senyatanya, dan tidak dicampuri kepentingan-kepentingan yang sifatnya subyektif.<sup>16</sup>

#### c. Ciri-ciri Evaluasi Hasil Belajar

Ciri pertama, bahwa evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara langsung. Seorang pendidik dalam melakukan evaluasi tidak hanya untuk mengukur peserta didik dari tingkat pandai dan tidaknya, melainkan gejala atau fenomena yang tampak atau memancar dari kepandaian yang dimiliki peserta didik.

Ciri kedua, bahwa pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka. Hasil-hasil pengukuran yang

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 21.

<sup>16</sup> *Ibid.*,

berupa angka-angka tersebut selanjutnya dianalisis dengan metode statistik untuk pada akhirnya diberikan interpretasi secara kualitatif. Contohnya dalam pemberian nilai rapor atau surat tanda tamat belajar bagi peserta didik pada sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, menggunakan nilai standar berskala sepuluh, yaitu rentangan nilai mulai dari 1 sampai dengan 10.

Ciri ketiga, bahwa pada kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap. Penggunaan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap itu didasarkan pada setiap populasi peserta didik yang sifatnya heterogen (misalnya: berbeda jenis kelamin, berbeda sekolah asalnya, berbeda status social ekonomi orang tuanya, berbeda latar belakang pendidikan orang tuanya, lingkungan social, berbeda domisili dan sebagainya).

Ciri keempat, bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relative, dalam arti: bahwa hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan atau keajegan. Jadi evaluasi yang dilaksanakan pada tahap pertama untuk subyek yang sama belum tentu sama hasilnya dengan hasil-hasil evaluasi yang dilaksanakan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya peserta didik pada saat ulangan harian mendapat nilai 100, pada saat ujian tengah

semester mendapat nilai 80, dan pada ujian akhir semester mendapat nilai 70.<sup>17</sup>

#### **d. Langkah-langkah Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar**

Pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi Pendidikan membagi kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok:

##### 1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum evaluasi dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaan secara baik dan matang. Perencanaan hasil belajar sendiri terbagi menjadi enam jenis kegiatan, yaitu:

a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi sangat penting dilakukan, karena jika tidak dilakukan maka evaluasi hasil belajar akan kehilangan arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.

b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi. Misalnya dari segi aspek kognitifnya, aspek afektifnya, dan aspek psikomotoriknya.

c) Menentukan Teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya akan dilakukan dengan Teknik tes atau nontes.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 23.



d) Menyusun alat-alat pengukuran yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik. Contohnya butir soal tes hasil belajar (jika menggunakan Teknik tes). *Daftar check, rating scale*, dan panduan wawancara atau daftar angket (jika menggunakan Teknik non tes).

e) Menentukan tolak ukur, norma, kriteria yang akan dijadikan patokan dalam terhadap data hasil evaluasi belajar. Apakah menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) atau menggunakan penilaian beracuan kelompok atau norma (PAN).

f) Menentukan frekuensi kapan dan berapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan.

2) Menghimpun data

Wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (jika evaluasinya menggunakan Teknik tes) atau melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrument berupa *rating scale, check list*, dan *questionnaire* (jika evaluasinya menggunakan Teknik non tes).

3) Melakukan verifikasi data

Data yang telah dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Verifikasi dimaksudkan untuk

memisahkan data yang baik (data yang menggambarkan hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik) dan data yang kurang baik (data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

4) Mengolah dan menganalisis data

Dalam mengolah dan analisis data hasil evaluasi itu dapat menggunakan Teknik statistic dan nonstatistik, tergantung dari jenis data yang akan diolah dan dianalisis. Analisis statistic misalnya, penyajian data lewat table-tabel, grafik atau diagram, perhitungan rata-rata dan uji beda *mean* atau uji beda frekuensi.

5) Memberikan intrepetasi dan menarik kesimpulan

Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga harus mengacu kepada tujuan dilakukannya evaluasi.

6) Tindak lanjut hasil belajar

Berdasarkan dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis, dan disimpulkan sehingga dapat diketahui makna yang terkandung didalamnya. Selanjutnya evaluator atau guru akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi.

## 2. Tipe dan Aspek Evaluasi Hasil Belajar

### a. Ranah Kognitif

Bloom membagi tingkat-tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam:

#### 1) Pengetahuan Hafalan

Yang dimaksud dengan pengetahuan hafalan adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini *testee* biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall*) atau menghafal saja.

Dibandingkan dengan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan berpikir lainnya, tipe pengetahuan hafalan termasuk tingkat yang paling rendah. Meskipun demikian, pengetahuan yang lebih tinggi.<sup>18</sup>

#### 2) Pemahaman atau Komprehensif

Yang dimaksud dengan pemahaman atau komprehensif adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang

---

<sup>18</sup> M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Tjun Surjaman. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hal. 44.

ditanyakan. Pengetahuan komprehensif dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu: pengetahuan komprehensif terjemahan, pengetahuan komprehensif penafsiran, dan pengetahuan komprehensif ekstrapolasi.<sup>19</sup>

### 3) Penebaran Aplikasi

Dalam tingkat aplikasi, *testee* atau responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya. Dengan kata lain, aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut bias berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Contoh setelah siswa diajari bagaimana cara dan syarat-syarat membuat grafik, kemudian dalam suatu soal tes diberikan data tentang perkembangan penduduk dari suatu jangka waktu tertentu, dan *testee* dituntut untuk membuat grafik dengan data tersebut.<sup>20</sup>

### 4) Analisis

Tingkat kemampuan analisis yaitu tingkat kemampuan *testee* untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Pada tingkat analisis *testee* diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menhad

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 45.

beberapa bagian.hal ini dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara bekerjanya sesuatu, atau mungkin juga sistematikanya.<sup>21</sup>

#### 5) Sintesis

Yang dimaksud dengan sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk yang menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang dituntut untuk dapat menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, menemukan abstraksinya yang berupa integritas. Tanpa kemampuan sintesis yang tinggi, seseorang akan hanya melihat unit-unit atau bagian-bagian secara terpisah tanpa arti. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Dan berpikir kreatif ini merupakan salah satu hasil yang dicapai dalam Pendidikan.<sup>22</sup>

#### 6) Evaluasi

kemampuan menilai efektivitas konsep secara keseluruhan yang berkaitan dengan nilai-nilai, output, efektivitas, kelayakan, berpikir kritis, kaji ulang dan perbandingan strategik, serta penilaian yang berkaitan dengan kriteria internal. Siswa dituntut untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan mengkaji ulang

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 46.

<sup>22</sup> *Ibid.*,

pilihan atau rencana strategis yang berkaitan dengan efektivitasnya, keuntungannya, efektivitas pembiayaannya, kepraktisannya, keberlangsungannya, melakukan analisis *Strength, Weaknesses, Opportunities dan Threat* (SWOT) atau analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan yang berkaitan dengan alternatif, serta menghasilkan penilaian mengenai kriteria eksternal. Kata kerja yang digunakan di antaranya adalah mengkaji ulang, memberikan justifikasi, menilai, mengajukan sebuah kasus, mempertahankan, melaporkan, menyelidiki, mengarahkan, melaporkan, berpendapat dan mengelola proyek.<sup>23</sup>

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu Pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan Pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, Lembaga, dan program Pendidikan. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para peserta didik yang dievaluasi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Nunung Nuiyah, "Evaluasi Pembelajaran", *Jurnal Eduksos*, Vol. III No. 1 (2014), hal. 83.

<sup>24</sup> H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Cet. 1. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 1.

Adapun beberapa prinsip dalam penilaian adalah sebagai berikut:

- a) Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif.
- b) Harus dibedakan antara penskoran dan penilaian.
- c) Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan adanya dua macam orientasi, yaitu penilaian yang diorientasikan kepada suatu kelompok tertentu dan penilaian yang diorientasikan kepada suatu standar absolut.
- d) Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.
- e) Penilaian harus bersifat komparabel. Artinya, penilaian harus dilakukan secara adil, jangan sampai terjadi penganakemasan atau penganaktirian.
- f) Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar itu sendiri.<sup>25</sup>

b. Ranah Afektif

Ranah afektif oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomikan menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Tjun Surjaman. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 73-75.

1) Menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*)

Menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*) ialah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, termasuk dalam jenjang ini misalnya ialah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.<sup>26</sup>

2) Menanggapi (*responding*)

Menanggapi (*responding*) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi, kemampuan menanggapi ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat ranah afektif *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* ialah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaranajaran Islam tentang kedisiplinan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> M. Abdul Ghafur, “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2008, hal. 12-15.

<sup>27</sup> *Ibid.*,



3) Menilai/menghargai (*valuing*)

Menilai/menghargai (*valuing*) yang dimaksudkan ialah memberi nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.<sup>28</sup>

4) Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*)

Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) ialah mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari ke dalam satu *system* organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* ialah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional.

5) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*)

Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*) ialah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 14.

sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya.<sup>29</sup>

a. Ranah Psikomotorik

Penilaian Kompetensi Keterampilan Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Pendidik dapat memilih salah satu atau lebih penilaian kinerja sesuai dengan karakteristik KD. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik. Skema Penilaian Keterampilan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.<sup>30</sup>

**3. Jenis Dan Bentuk Penilaian Ranah Kognitif dan Afektif**

Evaluasi atau penilaian dalam arti luas, ialah suatu merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan (Mehrens dan Lehmann, 1978;5). Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>30</sup> DIRJEN Pendidikan Islam, "Petunjuk Teknis Evaluasi Hasil Belajar Pada Madrasah Aliyah", No 3751 Tahun 2018. hal. 37.

direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan.<sup>31</sup>

a. Evaluasi Ranah Kognitif

Didalam evaluasi hasil belajar ranah kognitif terdapat dua bentuk tes, yaitu:

1) Tes subyektif

Tes subyektif pada umumnya sering disebut sebagai tes esai atau uraian. Tes bentuk esai adalah tes kemajuan hasil belajar yang membutuhkan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Jumlah soal tes esai biasanya tidak banyak, berkisar 5-10 dengan durasi waktu kira-kira 90-120 menit. Soal-soal esai ini menuntut kemampuan peserta didik untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Kesimpulannya adalah tes esai ini menuntut peserta didik dapat mengingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Purwanto, Idem: *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Tjun Surjaman. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 162-163.

## 2) Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Macam-macam tes objektif adalah sebagai berikut:

### a) Tes Benar-Salah (*true-false*)

Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataannya adalah pernyataan yang benar dan pernyataan yang salah. Bentuk soal benar-salah pada umumnya untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta, definisi, dan prinsip. Kelebihan dari bentuk tes ini adalah pemeriksaan dapat dilakukan dengan cepat dan objektif, dan soal dapat disusun dengan mudah. Sedangkan kelemahannya yaitu kemungkinan menebak dengan benar jawaban setiap soal adalah 50%, kurang dapat mengukur aspek pengetahuan yang lebih tinggi, dan banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan (benar dan salah).<sup>33</sup>

### b) Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum

---

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45-46.

lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Tes bentuk pilihan ganda ini merupakan bentuk tes objektif yang paling banyak digunakan karena banyak materi yang dapat

dicakup.<sup>34</sup>

c) Menjodohkan

Bentuk soal menjodohkan terdiri atas dua kelompok pernyataan yang paralel. Kedua kelompok pernyataan ini berada dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya. dalam bentuk yang sederhana jumlah soal sama dengan jumlah jawaban, tetapi sebaiknya jumlah jawaban yang disediakan dibuat lebih banyak dari pada soalnya karena hal ini mengurangi kemungkinan siswa menjawab benar dengan menebak. Kelebihan dari bentuk tes ini adalah penilaiannya dapat dilakukan dengan cepat dan objektif, dapat mengukur ruang lingkup pokok bahasan atau sub pokok bahasan-bahasan yang lebih luas. Sedangkan kelemahannya adalah hanya dapat mengukur hal-hal yang didasarkan atas fakta dan hafalan, sukar untuk menentukan

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 168.

materi atau pokok bahasan yang mengukur hal-hal yang berhubungan.<sup>35</sup>

d) Tes Isian

Bentuk tes ini biasa disebut tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. Tes isian terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh peserta didik ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari peserta didik.<sup>36</sup>

b. Evaluasi Ranah Afektif

Pengukuran ranah afektif tidak mudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku peserta didik tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Didalam petunjuk pelaksanaan penilaian pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB) disebutkan bahwa penilaian ranah afektif bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan umpan balik bagi guru maupun peserta didik sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan bagi peserta didiknya.
- 2) Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku peserta didik yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bahan bagi:

---

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Penilaian.*, hal.47.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar.*, hal. 175.

perbaikan tingkah laku peserta didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik

3) Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik peserta didik.

4) Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku peserta didik.

Sehubungan dengan tujuan penilaian ranah afektif ini maka yang menjadi sasaran penilaian ranah afektif adalah perilaku peserta didik, bukan pengetahuannya. Contoh, siswa bukan dituntut untuk mengetahui cara berpakaian yang baik menurut ajaran agama Islam, tetapi bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Dalam penilaian sikap ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, antara lain:

1) Skala *Likert*

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan. Misalnya

SS = sangat setuju

S = setuju

TB = tidak berpendapat

TS = tidak setuju

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 177-178.

STS = sangat tidak setuju

2) Skala Pilhan Ganda

Skala ini bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.<sup>38</sup>

3) Skala *Thurstone*

Skala *thurstone* merupakan skala mirip skala buatan Likert karena merupakan suatu instrument yang jawabannya menunjukkan tingkatan. Pernyataan yang ditujukan kepada responden disarankan kira-kira 10 butir, tetapi tidak kurang dari 5 butir.<sup>39</sup>

4) Skala *Guttman*

Skala ini sama dengan yang disusun oleh Bogardus, yaitu berupa tiga atau empat buat pernyataan yang masing-masing harus dijawab ya atau tidak. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan sehingga bila responden setuju pernyataan nomor 2, diasumsikan setuju pernyataan nomor 1. Selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor 3, maka setuju dengan pernyataan nomor 1 dan 2.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 180.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 180.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 181.



### 5) *Semantic Differential*

Instrument yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: baik-tidak baik, kuat-lemah, dan cepat-lambat atau aktif-pasif, atau dapat juga berguna-tidak berguna.<sup>41</sup>

### 6) Pengukuran Minat

Pengukuran minat dapat diukur dengan cara seperti berikut:

A. Mengunjungi perpustakaan: SS S B AS TS STS

B. Sandiwara : SS S B AS TS STS

Pilihan: senang sampai dengan tidak senang dapat ditentukan sendiri seberapa suka.<sup>42</sup>

### c. Evaluasi Ranah Psikomotorik

Pengukuran psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Biasanya dalam pengukuran ranah psikomotorik ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif terlebih dahulu. Misalnya penampilan peserta didik ketika berpakaian diukur mulai dari pengetahuan mereka terhadap materi membiasakan akhlak terpuji berpakaian, selanjutnya ketika peserta didik mempraktekannya etika berpakaian yang baik sesuai dengan pengetahuan yang didapat itulah bentuk dari ranah psikomotorik.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 181.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 182.

Instrument yang digunakan untuk mengukur ranah psikomotorik biasanya berupa matriks. Kebawah menyatakan terperinci aspek yang akan diukur, ke kanan menunjukkan besarnya skor yang dapat dicapai.<sup>43</sup>

#### **4. Teknik Evaluasi**

Istilah Teknik-teknik dapat diartikan sebagai alat-alat. Secara istilah Teknik-teknik evaluasi hasil belajar bermakna alat-alat yang digunakan dalam rangka melakukan evaluasi hasil belajar. Dalam konteks evaluasi hasil belajar di sekolah, dikenal adanya 2 macam Teknik, yaitu Teknik tes dan Teknik non tes. Dengan Teknik tes, evaluasi hasil belajar disekolah dilakukan dengan cara menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan Teknik non tes evaluasi dilakukan tanpa menguji peserta didik.

##### **a. Teknik Evaluasi Ranah Kognitif**

Kognitif adalah aspek dari evaluasi yang mana menuntut peserta didik untuk memahami terkait materi pembelajaran akidah akhlak. Untuk teknik yang digunakan dalam evaluasi ranah kognitif adalah

sebagai berikut:

- 1) Tes tertulis (benar-salah, pilihan ganda, isian, jawaban singkat, menjodohkan, dan uraian).
- 2) Tes lisan ( kuis dan tanya jawab).

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 182.

- 3) Penugasan (tugas yang dilakukan secara individu atau kelompok di madrasah dan/atau di luar madrasah, baik secara formal maupun informal).<sup>44</sup>

#### **b. Teknik Evaluasi Ranah Afektif**

Ranah afektif merupakan aspek yang sangat penting, karena ranah afektif bertujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai sikap yang sesuai dengan apa yang didapat peserta didik didalam kelas ketika pembelajaran akidah akhlak. Jadi setelah peserta didik mendapatkan materi akidah akhlak didalam kelas selanjutnya siswa mengaplikasikannya dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Untuk teknik evaluasi yang digunakan dalam melakukan evaluasi ranah afektif adalah sebagai berikut:

##### 1) Observasi

Yang artinya observasi dalam penilaian sikap peserta didik merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku. Asumsinya setiap peserta didik pada dasarnya berperilaku baik sehingga yang perlu dicatat hanya perilaku yang sangat baik (positif) atau kurang baik (negatif) yang muncul dari peserta didik.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> DIRJEN Pendidikan Islam, "Petunjuk Teknis Evaluasi Hasil Belajar Pada Madrasah Aliyah", No 3751 Tahun 2018. HAL. 31.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 23.

## 2) Penilai Diri

Penilaian diri dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berperilaku. Selain itu, penilaian diri juga dapat digunakan untuk membentuk sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Hasil penilaian diri peserta didik dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Penilaian diri dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, antara lain:

- a) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri, karena diberi kepercayaan untuk menilai diri sendiri.
- b) Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika melakukan penilaian harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.
- c) Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.
- d) Membentuk sikap terhadap mata pelajaran/pengetahuan.<sup>46</sup>

## 3) Penilaian Antar Teman

Penilaian antar teman adalah penilaian dengan cara peserta didik saling menilai perilaku temannya. Penilaian antar teman dapat mendorong: (a) objektivitas peserta didik, (b) empati, (c) mengapresiasi keragaman/ perbedaan, dan (d) refleksi diri. Di samping itu penilaian antar teman dapat memberi informasi bagi

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 27

guru mengenai peserta didik yang berdasarkan hasil penilaian temannya, suka menyendiri dan kurang bergaul.

Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antar teman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Instrumen yang digunakan

berupa lembar penilaian antar teman.<sup>47</sup> Kriteria penyusunan instrumen penilaian antar teman sebagai berikut:

- a) Sesuai dengan indikator yang akan diukur.
- b) Indikator dapat diukur melalui pengamatan peserta didik.
- c) Kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda.
- d) Menggunakan bahasa lugas yang dapat dipahami peserta didik. Menggunakan format sederhana dan mudah digunakan.
- e) Indikator menunjukkan sikap/perilaku peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya dan dapat diukur.

### **c. Teknik Evaluasi Ranah Psikomotorik**

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Pendidik dapat memilih salah satu atau lebih penilaian kinerja sesuai

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 29.

dengan karakteristik KD. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

Teknik evaluasi ranah psikomotik adalah sebagai berikut:

1) Tes Praktik

adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.<sup>48</sup>

2) Proyek

Adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis dalam waktu tertentu. Dalam penilaian proyek setidaknya ada 4 (empat) hal yang perlu diperhatikan:

- a) Pengelolaan yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- b) Relevansi yaitu kesesuaian dengan kompetensi yang akan dicapai dengan mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik.
- c) Keaslian yaitu proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya sendiri dengan bimbingan pendidik dan dukungan berbagai pihak yang terkait.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 37.

d) Inovasi dan Kreatifitas yaitu proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsur-unsur baru (kekinian) dan sesuatu yang unik, berbeda dari biasanya.<sup>49</sup>

### 3) Penilaian Portofolio

Penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Ada beberapa tipe portofolio yaitu: portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Pendidik dapat memilih tipe portofolio sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan/atau konteks mata pelajaran. Pada akhir suatu periode, hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik bersama peserta didik. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, pendidik dan peserta didik dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 39.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 40.

#### 4) Penilaian Produk

Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat hasil karya, produk-produk, teknologi, dan seni, seperti: makanan halal (contoh: tempe halal, kue halal, asinan halal, bakso halal, dip, pakaian, sarana kebersihan halal (contoh: sabun, pasta gigi, cairan pembersih dan sapu), alat-alat teknologi (contoh: paper/ makalah, power point peta konsep Islam, jam yang menunjuk waktu shalat, alarm pengingat waktu shalat, alarm dengan nuansa Islami), hasil karya seni (contoh: kaligrafi, lukisan dan gambar), dan barangbarang terbuat dari kain, kayu, keramik, plastik, atau logam yang berciri khas islami.<sup>51</sup>

### 5. Pembelajaran Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk untuk membelajarkan siswa. Aktivitas belajar pada siswa dapat terjadi dengan direncanakan dan dapat pula terjadi tanpa direncanakan.<sup>52</sup>

Di dalam Al-Quran beberapa surat menjelaskan terkait dengan akidah akhlak, adalah sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal 42.

<sup>52</sup> M. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, muklis. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 50



Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”. (Q.S An-Nisa: 80).<sup>53</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (Q.S Al-Baqarah: 186).<sup>54</sup>

Akidah adalah tindakan hati, yaitu keyakinan hati dan pembenarannya untuk sesuatu. Ada juga pakar yang mendefinisikan bahwa akidah adalah kesimpulan dari pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang. Adapun istilah, iman berarti Iman. Semua sistem kepercayaan atau kepercayaan dapat dianggap sebagai kredo. Iman berarti membenarkan atau percaya.<sup>55</sup>

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata khalāqa yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat. Akhlaq adalah kata yang

---

<sup>53</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 159-160.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 49-50.

<sup>55</sup> M. Hidayat Ginanjar, “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik”, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. VI No. 12 (2017), hal. 107.

berbentuk jamak taksir dari kata khuluqun, yang berarti tabi'at atau budi pekerti.<sup>56</sup>

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai sebuah studi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Itu karena sebelum melakukan sesuatu secara moral, maka pertama-tama niatkan itu di hati (syahadat). Semakin baik iman seseorang, semakin baik moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat kepercayaan seseorang, moral juga akan sebanding dengan moral dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk membentuk kepribadian atau tingkah laku peserta didik berdasarkan ajaran agama.

Selama ini banyak pihak yang mengklaim guru sebagai jabatan professional, tetapi secara realitanya, masih perlu klarifikasi secara rasional dilihat dari penguasaan *knowledge-base of teaching*-nya.

Oleh karena itu standar guru professional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini tercermin dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 bahwa: Standar nasional terdiri atas proses, kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, sarana dan

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 108.

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 109.

prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian Pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan keberlanjutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang Pendidikan.<sup>58</sup>

Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, berikut ini adalah ketrampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru di dalam pembelajaran, antara lain:

1) Pendekatan

Dalam Pendidikan islam kurang menekankan untuk bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang mampu melekat pada pribadi-pribadi yang kokoh. Dalam pembelajaran agama Islam kedua pendekatan doktrin-religius dan saintifik-empiris harus dijalankan bersamaan. Kajian dan Pendidikan agama yang hanya menekankan pada pendekatan doktrin akan cepat membosankan. Sedangkan pendekatan saintifik (*natural science* maupun *behavioral science*) yang tidak diberi muatan doktrin akan

---

<sup>58</sup> M. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, muklis. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 5-6.

menyebabkan peserta didik lupa akan sikap dan pandangan hidup yang sebenarnya.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Departemen Agama, menyajikan konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi:

- a) Keimanan, memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b) Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan
- c) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d) Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standat materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 133.

- e) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f) Fungsional, menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fikih/Ibadah, dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Keteladanan, yaitu menjadikan figure guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.<sup>60</sup>

## 2) Metode

Berikut ini adalah beberapa metode pengajaran yang dapat dipergunakan oleh pengajar dalam pengajaran bidang studi akhlak akhlak antara lain:

- a) Metode ceramah Metode ceramah ialah suatu teknik penyampaian atau penyajian pesan pengajaran yang lazim digunakan oleh guru. Dengan kata lain, ceramah ialah cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Metode ceramah agaknya merupakan metode mengajar yang paling tua dan paling banyak dipergunakan di sekolah. Hal itu mungkin sekali disebabkan karena mudah dan murah

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 134-135.

metode ini. Dengan hanya bermodalkan suara guru akan dapat menyampaikan suatu materi pelajaran kepada murid-muridnya.

- b) Metode tanya jawab Metode tanya jawab ialah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.
- c) Metode diskusi Metode diskusi ialah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.
- d) Metode Pembiasaan Metode pembiasaan ialah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan kepada peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga kebiasaan-

kebiasannya dapat diarahkan pada perbuatan yang lebih positif sejak kecil.<sup>61</sup>

### 3) Menarik Perhatian Siswa

Untuk membangkitkan perhatian yang disengaja seorang

guru harus:

- a) Dapat menunjukkan pentingnya bahan pelajaran yang disajikan bagi siswa.
- b) Berusaha menghubungkan antara apa yang telah diketahui oleh siswa dengan materi yang akan disampaikan.
- c) Merangsang siswa agar melakukan kompetensi belajar yang sehat dan berusaha menghindari hukuman serta dapat memberikan hadiah secara bijaksana.<sup>62</sup>

### 4) Melakukan Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar siswa.
- b) Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang

---

<sup>61</sup> M. Abdul Ghafur, "Implementasi Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2008, hal. 25-26.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal 26-27.

dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan atau jenjang tertentu.

c) Penilaian hasil belajar PAI Akidah Akhlak ialah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat

penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi meliputi: pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.

d) Penilaian hasil belajar PAI Aqidah Akhlak secara nasional dilakukan oleh Departemen Agama Pusat dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar, dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional PAI Aqidah Akhlak. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran PAI Aqidah Akhlak.

e) Alat-alat dan format penilaian hendaknya dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar siswa.

f) Penilaian dilakukan melalui bentuk tes dan non tes.

g) Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi



dan wawancara, sementara terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan.<sup>63</sup>

#### **b. Sumber Ajaran Agama Islam**

Seperti diketahui bahwa ajaran Islam adalah pengajaran yang paling sempurna, karena semuanya ada dalam Islam, dari yang terkecil hingga urusan negara, Islam telah memberikan panduan di dalamnya. Allah berfirman, "Hari ini aku telah menyempurnakan agamamu, dan aku telah memberimu bantuanku, dan telah menerima Islam untukmu." (Al-Maidah: 3). Bukti kesempurnaan Islam tercermin dalam ajaran dan tuntunan kehidupan komprehensif yang muncul dari kebenaran wahyu. Islam memiliki aturan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, dalam kaitannya dengan khaliq Allah SWT (hablu minawallah) dan hubungan dengan manusia lain (hablu minannas). Itu didefinisikan sebagai jalan menuju keselamatan yang berdiri kokoh di atas dasar ajaran-ajaran yang Allah nyatakan kepada para Rasul-Nya.

Diantara para sarjana ada konsensus bahwa sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Sumber pengajaran lain adalah ijtihad yang dipandang sebagai proses penalaran atau

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 27-28.

penalaran yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>64</sup>

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa sumber ajaran agama islam yaitu pada Al-Quran dan Al-Sunnah.

### c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan dari subyek moral adalah untuk membentuk siswa beriman dan takut kepada Allah SWT. Dan memiliki moral yang mulia. Tujuan ini sebenarnya adalah misi utama yang dikirim oleh nabi Muhammad. Pendidikan dan moral Islam adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Sejalan dengan tujuan ini, semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada siswa harus mengandung pendidikan moral dan setiap guru memiliki misi untuk membangun moral atau perilaku siswa-siswanya.<sup>65</sup>

Sesuai dengan tujuannya, bidang studi akidah akhlak berfungsi sebagai:

- 1) Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat dan Qodla-qadar-Nya.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Tiffani, "makalah PAI Sumber Ajaran Agama Islam", dikutip dari <https://rhennyhanasj.wordpress.com/2013/09/29/makalah-pai-sumber-sumber-ajaran-islam/> tanggal 14 Oktober 2019.

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, "Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Aqidah dan Akhlak Madrasah Aliyah", (Jakarta: Direktorat Jenedral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 6.

Pembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia (akhlak al-mahmudah) dan mengeliminasi akhlak tercela (akhlak al-madzumah) sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.<sup>67</sup>



---

<sup>67</sup> M. Abdul Ghafur, "Implementasi Evaluasi Ranah Afektif untuk Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2008, hal. 30.